

ANALISA IMPOR EKSPOR PETERNAKAN

Oleh:

1. **M. Chairul Arifin–Tenaga Kesehatan Masyarakat Veteriner**
2. **Syukriah Pabicara- Fungsional Perencana Madya)**

I. ANALISA IMPOR PETERNAKAN

Unggas dan Bahan Baku Pakan, merupakan Penyedot Devisa Peternakan Terbesar

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2002-2007) angka impor ternak dan hasil ternak meningkat cukup tajam, baik ternak, hasil ternak, dan bahan baku pakan dan bahan-bahan selain yang digunakan untuk pangan yang berasal dari ternak. Tahun 2003 nilai impor keseluruhan ternak, belum termasuk bahan baku pakan dan hasil-hasilnya berjumlah US\$ 512.753.000 yang identik Rp 4,7 triliun. (kurs rupiah ekuvalen Rp 9.200). Kemudian pada tahun 2007 ini meningkat menjadi US\$ 1.386.482,8 ribu atau menyedot devisa senilai Rp12,8 triliun, Tetapi nilai impor tahun 2007 akan semakin membengkak apabila kita memasukkan nilai impor bahan baku pakan unggas yang bernilai US\$ 1.102.373.548,52 atau berjumlah Rp. 10,2 triliun sehingga nilai impor keseluruhan peternakan untuk tahun 2007 menjadi berjumlah Rp. 22,9 triliun.

1. Keadaan Impor Tahun 2007

- (1). Peningkatan yang luar biasa ini sebagai akibat impor bahan baku pakan dan unggas berupa DOC PS dan FS yang besarnya US\$ 1.348 ribu atau sebesar Rp 10,5 trilyun. Untuk impor bahan baku pakan saja besarnya Rp 10,3 triliun dan untuk unggas sendiri hanya berjumlah Rp 0,2 triliun. Impor bahan baku pakan dan unggas ini porsinya mencapai 45,4% dari nilai impor keseluruhan peternakan.
- (2). Ranking kedua diduduki oleh impor produk susu dan turunannya yang nilainya US\$ 860.074 ribu atau setara dengan 7,9 triliun. Impor produk susu dan turunannya tersebut porsinya adalah 34,8% dari impor peternakan secara keseluruhan.
- (3). Sedangkan impor ternak sapi dan daging serta jeroan menduduki ranking ketiga dengan nilai US\$ 367.272 ribu atau sebesar Rp 3,3 triliun. Porsinya untuk impor sapi dan daging ini sebesar 14,5% dari impor keseluruhan.
- (4). Sedangkan komoditas-komoditas lainnya misalnya impor ternak diluar sapi dan unggas misalnya; kuda, kambing, dan daging babi, daging kambing/domba, kulit, obat hewan, tulang tanduk wol dan limbah wol, serta bulu halus, semen nilai impornya sebesar US\$ 134.506 ribu atau Rp1,2 triliun. Persentase impor jenis komoditi ini adalah sebesar 5,3%.

Adapun nilai impor peternakan selama tahun 2007 disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Nilai Impor Ternak, Bahan Baku Paka dan Hasil Ternak

No	Komoditi	US\$ (000)	Rp (Triliun)	%	Rangkin g
1	2	3	4	5	6
1	Sapi dan Daging	367.272	3,3	14,5	III
2	Susu & Turunannya	860.074	7,9	34,8	II
3	Unggas & Bahan baku Pakan	1.127.005	10,546	45,4	I
4	Lain-lain	134.506	1,2	5,3	IV
	Jumlah	2.488.857	22,946	100	

Sumber: BPS Diolah

2. Pertumbuhan Impor.

- (1). Selama kurun waktu lima tahun terakhir (2003-2007) impor peternakan yang tumbuh pesat adalah untuk jenis aneka unggas yang besarnya lebih dari 2.600% tapi angka yang cukup besar ini sebagai akibat angka volumenya masih cukup kecil yaitu hanya sekitar ribuan ekor saja.
- (2). Selanjutnya impor ternak kambing cenderung meningkat setiap tahun yakni sebesar hampir 1300% walaupun demikian angka cukup besar ini sama dengan impor aneka unggas hanya sekitar ribuan ekor saja. Impor berikutnya yang pertumbuhannya relatif besar adalah telur konsumsi sebesar 330%, diikuti dengan daging babi yang besarnya 319%, bulu bebek 213% dan impor jeroan yang besarnya 108,7%.

Mengenai impor susu dan turunannya terjadi peningkatan yang berkisar antara 30-60%, impor sapi bakalan 40%.

Rincian dari pada pertumbuhan impor peternakan selama kurun waktu 5 tahun tersebut disajikan pada lampiran.

Apabila impor peternakan tersebut kita bagi menjadi perkomoditi ternak nampak bahwa impor unggas menduduki peringkat pertama diikuti kambing, telur konsumsi dan daging babi. Sedangkan komoditi susu walaupun nilainya cukup besar tapi tingkat penurunannya 30-60% yang berarti impor susu untuk permintaan masyarakat cukup stabil. Demikian impor sapi bakalan dan daging/jeroan permintaan masyarakat dipridiksikan telah stabil yang terlihat dari peningkatan yang teratur.

II. ANALISIS EKSPOR

Obat Hewan Merupakan Komoditas Ekspor Peternakan Terpenting

Selama kurun waktu tahun 2003-2007 komoditas ekspor ternak dan hasil ternak yang dibagi menjadi Komoditi Konvensional dan Komoditi Baru menunjukkan bahwa nilai ekspor peternakan tersebut secara total (2003) berjumlah US\$ 336.492,6 ribu atau setara dengan Rp 3,1 triliun pada tahun 2003 dan peningkatannya sangat kecil sekali yaitu menjadi US\$ 337.671,97 ribu atau setara dengan Rp 3,47 triliun pada tahun 2007. Peningkatan yang hanya 4,4% pertahun ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ekspor peternakan belum berkembang maju.

- (1). Ekspor obat hewan pada tahun 2007 menyumbangkan US\$ 202.653,03 atau setara dengan hampir Rp 1,9 triliun yang persentasenya mencapai 53,7% dari total ekspor peternakan. Ekspor obat hewan ini meningkat 44,9% pertahun dari tahun 2003-2007. Ekspor lainnya yang cukup besar nilainya adalah produk susu dan turunannya yaitu berjumlah US\$ 62.062,9 ribu atau setara Rp 571 milyar pada tahun 2003 dan pada tahun 2007 meningkat sedikit menjadi US\$ 76.598,9 atau setara Rp 705 milyar yang tumbuh 7-12% pertahun (kecuali ekspor yogurth tumbuh -21,4% pertahun).
- (2). Ekspor kulit, tulang dan tanduk yang merupakan bahan selain pangan menduduki ranking berikutnya walaupun menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Pada tahun 2003 eksportnya berjumlah US\$ 66.723,3 atau setara Rp 614 milyar kemudian pada tahun 2007 terjadi penurunan yang cukup dramatis yaitu US\$ 59.819,13 ribu atau setara Rp 550 milyar sehingga pertumbuhannya berkisar -6,3% pertahun.
- (3). Ekspor lainnya yang cukup menjanjikan adalah ternak babi dan daging babi. Pada tahun 2003 US\$ 24.943 ribu atau setara dengan Rp 230 milyar, dan meningkat US\$ 34631,49 ribu atau setara dengan Rp 319 milyar. Ekspor ternak sapi dan daging sapi menunjukkan angka yang sangat erratic karena pada tahun 2003 ekspor hanya US\$ 463,9 ribu atau setara dengan Rp 4,3 milyar dan pada tahun 2007 malah menurun menjadi US\$ 213,08 ribu atau setara dengan Rp 1,9 milyar.
- (4). Untuk komoditas lainnya yaitu ekspor unggas hanya terjadi pada daging ayam dan bulu bebek, telur konsumsi serta unggas sendiri. Pada tahun 2003 nilainya berkisar US\$ 7.664,4 ribu atau setara dengan Rp 71 milyar. Adapun gambaran ekspor produk peternakan dan obat hewan tersebut secara umum dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel: Ekspor Peternakan 2003-2007

No	Komoditi	2003		2007		%
		US\$ (000)	Rp	US\$(000)	Rp	
1	Obat Hewan	174.358,8	1,6 triliun	202.653,03	19 triliun	44,9
2	Susu	62.062,9	571 triliun	76.598,9	705 milyar	7-12
3	Kulit, Tulang dan Tanduk	66.723,3	614 milyar	59.819,13	550 milyar	-6,3
4	Babi dan daging babi	24.943	230 milyar	34.631,49	319 milyar	28,8
5	Sapi daging sapi	463,9	4,3 milyar	213,08	1,9 milyar	
6	Unggas	7.664,4	71 milyar	27,94	257,05 milyar	

III. NERACA EKSPOR-IMPOR PETERNAKAN

Defisit Makin Memprihatinkan

Melihat perkembangan ekspor dan impor peternakan tersebut nampak bahwa dari tahun ketahun selama 5 tahun terakhir (2003-2007) menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 2003 neraca ekspor-impor tersebut mengalami defisit sebesar US\$ 176.260,4 ribu atau setara dengan Rp 1,6 triliun dan pada tahun 2007 defisit meningkat menjadi US\$ 1.008.810,9 ribu atau setara dengan Rp 9,3 triliun. Rata-rata pertumbuhan defisit peternakan tersebut adalah sebesar 56,6% pertahun.

Defisit terbesar dialami karena komoditi hasil ternak khususnya produk susu dengan turunannya, daging sapi dan jeroannya serta selain pangan yaitu kulit dan obat hewan. Adapun neraca ekspor –impor tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel Neraca Ekspor-Impor 2003-1007

No.	Uraian	Tahun					%
		2003	2004	2005	2006	2007	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Ekspor	336.492,6	356.370,1	354.644,8	288.784,9	377.671,9	4,41
	a.Komoditi Konvensional	66.723,3	73.468,2	98.054,0	134.554,9	59.819,1	6,31
	-Kulit	66.212,9	73.027,6	97.733,6	133.269,0	58.706,2	6,13
	-Tulang	510,4	440,6	320,4	1.285,9	1.112,9	61,73
	b.Komoditi Baru	269.769,3	282.901,9	256.590,8	154.230,0	317.852,8	15,44
	-Bahan Pangan	92.934,0	91.142,8	126.696,0	95.881,9	113.306,2	7,73
	-Bahan selain Pangan	2.476,5	379,1	1.071,2	1.868,4	1.893,6	43,41
	-Obat Hewan	174.358,8	191.380,0	128.817,4	56.479,6	202.653,0	44,93
	-Semen	-	-	6,2	0,1	-	-49,60
							0,00
2.	Impor	512.753,0	694.099,1	817.668,2	886.754,4	1.386.482,8	29,49
	a.Ternak	81.933,7	100.018,9	117.889,4	117.031,7	227.074,2	33,31
	b.Hasil Ternak	430.819,3	594.080,2	699.778,8	768.722,7	1.159.408,6	29,09
							0,00
3.	Neraca	(176.260,4)	(337.729,0)	(463.023,4)	(597.969,5)	(1.008.810,9)	56,64

Nilai defisit tersebut akan bertambah besar apabila dimasukkan nilai impor bahan baku pakan ternak unggas yang jumlahnya sebesar US\$ 1.102.373.548,52 atau Rp 10,2 triliun. Sehingga defisit peternakan pada tahun 2007 menjadi Rp 19,5 triliun. Angka defisit bahan pakan ternak saja sangat mendominasi defisit secara keseluruhan bahkan impor bahan baku pakan unggas tersebut melebihi nilai defisit peternakan secara keseluruhan diluar pakan. Adapun nilai defisit karena pakan unggas tersebut persinya mencapai 52,3%.

IV. IMPLIKASI KEBIJAKAN

Melihat semakin besarnya angka impor peternakan dan semakin menurunnya nilai ekspor peternakan sehingga membuat defisit makin membesar dari tahun ketahun. Hal ini memerlukan tindakan yang sangat cepat berupa berbagai kebijakan pemerintah untuk mengatasi defisit tersebut. Berbagai kebijakan pemerintah yang mungkin dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengatasi meningkatnya impor unggas dan bahan baku pakan.
Untuk ini dapat dilakukan dengan melakukan produksi dalam negeri untuk menghasilkan bibit DOC dari tetua dalam negeri (lokal). Untuk bahan baku pakan secara bertahap mengurangi impornya dapat dilakukan dengan produksi dalam negeri khususnya untuk jagung, tepung ikan dan bahan lainnya serta terus dilakukan inovasi untuk mengganti bahan baku pakan dengan produksi dalam negeri (berbasis sumberdaya lokal). Upaya inovasi ini dapat dilakukan dengan mengkaitkan antara penelitian dan industri. Selain itu diperlukan kebijaksanaan ekonomi yang dapat mengatasi persaingan antara peternak skala kecil dan perusahaan besar dari aspek hulu, budidaya dan di hilir.
2. Mengatasi importasi bahan baku susu dan turunannya.
Untuk persusuan dapat dilakukan dengan melakukan restrukturisasi populasi sapi perah dan perbaikan managemennya. Dalam hal ini struktur populasi antara anak, muda dan dewasa diperbaiki sehingga kebutuhan bibit dapat dipenuhi dari dalam negeri. Selain itu perlu dipertimbangkan dari aspek distribusi dan perdagangan agar tidak terjadi monopsoni dan oligopsoni dengan memperkuat kelembangaan petani dan daya tawar petani.
3. Mengatasi importasi sapi bakalan dan daging sapi.
Dalam hal ini perlu pemberdayaan sapi-sapi lokal rakyat ketimbang melakukan impor. Program swasembada daging sapi dimaksudkan untuk pemberdayaan sapi lokal karena sapi lokal tersebut masih under performance melalui upaya perbaikan sistim perbibitan ternak nasional, manajemen reproduksi dan pemberantasan penyakit menular.